

Penanggalan Hijriyah Sebuah Peradaban dan Identitas Umat Islam

Parlindungan Siregar*

PENANGGALAN Hijriyah lahir sekitar empat belas abad yang lalu dan salah satu penanggalan yang masih dipakai oleh sebagian umat Islam yang jumlahnya, pada tahun 2000, mencapai 27 % (sekitar 1,2 milyar jiwa) dari keseluruhan penduduk dunia. Lahirnya penanggalan Hijriyah merupakan fakta bahwa para sahabat Rasulullah saw memiliki komitmen yang tinggi dan kuat untuk memelihara budaya Islam dan Arab. Meskipun di wilayah-wilayah yang mereka taklukkan tersebar masyarakat yang memiliki penanggalannya masing-masing, seperti penanggalan Persia, Julian, dan Ibrani.

Sebutan lain dari penanggalan Hijriyah adalah penanggalan *komariyah*, yang pertama menunjukkan bahwa ia dimulai semenjak hijrahnya Nabi Muhammad saw dan sahabatnya dari Mekkah ke Medinah sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa perhitungannya berdasarkan peredaran bulan (*qamar*) bukan matahari (*syams*).

Penggunaan penanggalan Hijriyah ditetapkan pertama kali oleh Umar bin Khattab dan telah mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam. Sampai terjadinya Perang Dunia I (PD I) pada 1914-1918 mayoritas umat Islam di selu-

*Penulis adalah Dosen Sejarah pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ruh dunia menggunakan penanggalan Hijriyah. Akan tetapi hingga saat ini perdebatan tentang kalender ini terus berlangsung terutama ketika menetapkan awal dan akhir bulan sampai pada munculnya usulan dari pemimpin Libya, Muammar Qadafi, untuk maenjadikan wafatnya Rasulullah saw sebagai awal penanggalan Islam.

Tak sedikit kalender Hijriyah yang dikeluarkan oleh umat Islam berbeda tanggal dan harinya. Misalnya penanggalan Hijriyah yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdapat dalam kalender resminya dan kalender Hijriyah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII). Kedua lembaga ini masing-masing membuat kalender, lembaga yang pertama lebih menonjolkan kalender Miladiyah dengan tulisannya yang besar sedang untuk kalender Hijriyah tulisannya kecil. Sebaliknya lembaga kedua lebih menonjolkan kalender Hijriyah dengan tulisannya yang besar. Tanggal dan bulan dalam penanggalan Miladiyah keduanya sama, tetapi tanggal dalam penanggalan Hijriyahnya sangat berbeda.¹

Perbedaan seperti di atas dalam perjalanan sejarahnya sudah sering terjadi. Tulisan ini tidak akan membahas perbedaan ini, makalah ini lebih memfokuskan pembahasan pada persolan historisnya dan proporsinya dalam konteks peradaban Islam. Oleh sebab itu kajian ini akan terfokus pada sejarah lahirnya kalender Hijriyah serta penanggalan Hijriyah sebagai peradaban dan identitas umat Islam.

Penanggalan Hijriyah

Sesungguhnya mulainya penanggalan berdasar pada bulan dan matahari sejalan dengan lahirnya pengetahuan manusia tentang *falak* (astronomi). Oleh karena pengetahuan ini sudah lama berkembang,² bahkan sejak bangsa Sumeria menetap di lembah sungai Tigris dan Efrat, maka bermacam-macam penanggalan telah muncul di tengah-tengah masyarakat.

Penanggalan paling dikenal yang pernah digunakan oleh umat manusia adalah penanggalan Mesir Kuno, Siryani di Suriah, Ibrani, Persia, Julian Masehi, Gregorian,³ Hijriyah. Dua penanggalan yang dipakai oleh sebagian besar penduduk dunia hingga kini adalah penanggalan Masehi (Miladiyah) dan penanggalan Hijriyah. Penanggalan Masehi didasarkan atas perhitungan perjalanan bumi mengelilingi matahari selama 365 hari, 5 jam, 48 menit, dan 46 detik. Sementara penanggalan Hijriyah didasarkan atas perjalanan bulan mengelilingi bumi yang lamanya 29 hari, 12 jam, 44 menit, dan 3 detik. Dengan demikian perhitungan satu tahunnya adalah 354 hari, 8 jam, 48 menit, dan 36 detik. Perbedaan jumlah hari antara tahun Miladiyah dengan tahun Hijriyah adalah sekitar 10 hari 23 Jam.⁴

Dalam penanggalan Hijriyah, setahun terdapat dua belas bulan yaitu: *Muharram, Shafar, Rabiul Awwal, Rabiul Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqad'ah, dan Dzulhijjah*. Nama-nama bulan ini tak satu pun yang berhubungan

dengan nama dewa atau berhala, ia berhubungan dengan lingkungan alam dan masyarakat seperti Muharram yang berarti diharamkan berperang di dalamnya dan Ramadhan berarti panas terik.⁵

Bertolak dari dua surat Al-Baqarah: 189 dan At-Taubah: 36, Allah SWT menyuruh umat Islam membuat penanggalan. Demikian pula Nabi Muhammad saw, menurut At-Thabary dalam *Tarikh at-Thabary* jilid II,⁶ menyatakan agar umat Islam menjadikan hijrahnya nabi Muhammad saw ke Madinah pada bulan Rabiul Awwal sebagai patokan penanggalan. Menurut Al-Biruni, para sahabat Rasulullah saw menyebut tahun-tahun keberadaan mereka di Madinah hingga wafatnya Rasulullah saw sebagai tahun sesudah hijrah pengganti tahun Gajah. Tahun kesepuluh sesudah hijrah mereka namakan Tahun Perpisahan (*al-Sanat al-Wada'*).

Sejalan dengan perkembangan Islam, Khalifah Umar bin Khattab dan sahabat merasakan perlunya penyempurnaan penanggalan yang pernah disinggung oleh Rasulullah saw. Para sahabat, beberapa di antaranya, mengusulkan penanggalan Islam dimulai dari lahirnya Rasulullah saw, yang lain mengusulkan dimulai dari turunnya wahyu atau dari saat wafatnya Rasulullah saw sebab saat inilah yang menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam. Musyawarah antar mereka menyimpulkan bahwa penanggalan Islam dimulai dari hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah al-Munawwarah pada September tahun 622 M.⁷

Pada dasarnya seluruh sisi kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya mengandung makna dan arti penting bagi umat Islam. Namun hijrahnya beliau ke Madinah al-Munawwarah merupakan tonggak atau *turning point* berdirinya negara Madinah (masyarakat politik) serta lahirnya masyarakat madani. Masyarakat madani yang dibangun oleh Rasulullah saw bercirikan 1) keterbukaan, 2) Musyawarah (demokratis), yaitu kebijakan yang menyangkut orang banyak tetap dibawa Rasulullah saw ke forum musyawarah seperti ketika menetapkan Piagam Madinah;⁸ 3) bersikap toleran; 4) pluralisme; 5) menjunjung tinggi prinsip keadilan; 6) saling mengasihi dan bersaudara (*ukhuwwah*); dan lain-lain.

Pentingnya hijrah bisa dilihat dari ayat-ayat Al-qur'an. Ayat-ayat Al-qur'an menyebut lebih dari tiga puluh kali kata hijrah yang berkaitan dengan iman dan jihad, di antaranya: QS An-Nahl (16): 41 dan QS al-Baqarah (2): 218. Hal di atas menandakan bahwa iman, hijrah, dan jihad merupakan dasar suatu perjuangan untuk membangun masyarakat. Rasulullah saw pun telah melihat pentingnya hijrah terutama yang berkaitan dengan *hijrah qalbiyah* (hijrah mental). Beliau bersabda yang artinya: *Seorang yang berhijrah (muhajir) ialah yang hijrah (menyingkirkan diri) dari segala perbuatan yang dilarang Allah.*

Dalam kaitan dengan persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia saat ini, hijrah yang perlu kita lakukan adalah berupaya mening-

galkan krisis multidimensional menuju masyarakat yang sejahtera dan bahagia (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*). Kita pun perlu melakukan hijrah dari kebudayaan dan peradaban non-Islami menuju kebudayaan dan peradaban Islami, salah satu atribut kebudayaan dan peradaban Islam adalah penanggalan (kalender) Hijriyah.

Sebagaimana yang terdapat dalam kalender Miladiyah yang jumlah bulannya adalah dua belas, demikianlah para sahabat bersama khalifah Umar bin Khattab berdasarkan surah at-Taubah: 36 menetapkan jumlah bulan dalam setahun sebanyak dua belas berikut nama-namanya yang diambilkan dari nama-nama bulan yang telah lama digunakan oleh Rasulullah saw dan bangsa Arab. Persoalan yang muncul di kalangan para sahabat ketika memusyawarahkan penanggalan Hijriyah ini adalah penetapan awal bulan dalam setahun.⁹

Para sahabat memahami bahwa Rasulullah saw bersama sebagian sahabat berhijrah dan tiba di Madinah pada bulan Rabiul Awal. Mereka pun menyadari arti penting bulan-bulan dalam satu tahun. Bulan Ramadhan misalnya adalah bulan yang di dalamnya Allah menurunkan wahyu untuk pertama kalinya. Demikian pula dengan bulan-bulan yang lain banyak peristiwa penting terjadi di dalamnya. Oleh sebab itu muncul usulan-usulan dari para sahabat sebagai alternatif bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Akhirnya mereka bersepakat menetapkan bulan Mu-

harram adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Bulan Muharram adalah bulan sesudah bulan Dzulhijjah yang berarti bulan pertama dimulai setelah umat Islam menunaikan ibadah haji.

Pada surat al-Baqarah ayat 189 disebut kata *al-ahillah*, yang merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *hilal*. Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" disebutkan *hilal* berarti bulan sabit; bulan yang terbit pada tanggal satu bulan komariah.¹⁰ Artinya penanggalan dalam kalender Hijriyah dimulai dari terbitnya *hilal*. Terbitnya *hilal* diketahui melalui *rukyat* (penglihatan). Pada tiap-tiap tanggal 29 biasa dilakukan *rukyatul hilal* (melihat awal bulan), jika pada tanggal yang sama setelah matahari terbenam *hilal* kelihatan maka keesokan harinya jatuh tanggal satu. Akan tetapi jika *hilal* belum terlihat maka tanggal satu bulan berikutnya jatuh pada lusa harinya.

Ketika memusyawarahkan penanggalan Islam, para sahabat tidak mempersoalkan bulan *komariyah* atau bulan *syamsiyah*. Matahari dan bulan adalah ciptaan Allah yang di antara kegunaannya ialah penentuan waktu (penanggalan). Dalam surat al-Kahfi ayat 25 Allah SWT menjelaskan *Ashshabul Kahfi* yang tertidur selama tiga ratus tahun dalam hitungan tahun *syamsiyah* setara dengan tiga ratus sembilan tahun dalam hitungan tahun *komariyah*. Kecenderungan sahabat menggunakan tahun *komariyah*¹¹ karena keterkaitannya yang sangat erat dengan perintah ibadah, seperti pelaksanaan ibadah haji. Rasullull-

ah saw tidak mau menggunakan penanggalan berdasarkan Tahun Gajah. Demikian pula para sahabat yang tidak berkenan menggunakan penanggalan masyarakat yang mereka Islamkan, tetapi mereka ciptakan penanggalan berdasarkan latar belakang kehidupan mereka. Hal ini terkait pula keengganan mereka menyerap budaya masyarakat yang mereka taklukkan selama budaya Islam masih menyediakannya.

Kebudayaan atau Peradaban?

Penanggalan Hijriyah adalah produk umat Islam atau hasil ijtihad para sahabat, ia telah mengiringi perjalanan umat Islam dalam sejarahnya. Sebagai hasil dari pemikiran para sahabat maka kata apakah yang tepat digunakan untuk penanggalan ini, apakah kebudayaan Islam atau peradaban Islam atau keduanya? Kedua kata ini memang sangat kompleks dan rumit karena ia merupakan terjemahan dari kata asing dan berasal dari kata asing. Definisi kata asing itu sendiri sudah sangat kompleks dan rumit apalagi ketika ia diterjemahkan ke dalam bahasa Inonesia kemudian didefinisikan. Untuk itu perlu kiranya di sini dibahas sedikit tentang makna dan definisi kebudayaan.

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bertalian dengan budi atau akal".¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bu-

daya diartikan: 1. pikiran; akal budi, 2. adat istiadat, 3. sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan 4. sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dengan demikian kebudayaan adalah 1. hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dan 2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.¹³

Padanan kata Arab untuk kebudayaan dalam kamus-kamus Arab-Indonesia adalah "'D+B'A)". Ahmad Warson Munawwir, salah seorang penyusun Kamus Arab-Indonesia, memberi arti kata ini dengan "pendidikan dan kebudayaan".¹⁴ Kata "'D+B'A)" diturunkan dari kata +BA'" (*tsaqifa*) yang berarti cerdas, pandai, dan cerdas. Jika menelaah definisi-definisi kebudayaan yang ada padanan kata ini tidaklah terlalu tepat, sebab kata "'D+B'A)" menunjuk pada hal-hal yang bersifat immaterial, sedang ciptaan manusia yang bersifat material disebut dengan kata 'DE/FJ).

Sementara, padanan kata Inggris kebudayaan adalah *culture*. Hans Wehr membahasainggriskan kata "'D+B'A)" ini dengan *culture, refinement, education*.¹⁵ Hans Wehr menurunkan kata ini juga dari kata +BA'" (*tsaqifa*) yang berarti *to be skillful, smart, clever*, E+BA (*mutsaqqaf*) berarti terdidik, terpelajar, berbudaya; *educated, trained, cultured*.¹⁶

Kata *culture*, *cultivation* diturunkan dari kata Latin *cultura* yang berarti membudidayakan yang mempunyai hubungan spesifik dengan alam. Kemudian kata ini secara berangsur mendapat tempat yang terhormat dari abad ke abad di benua Eropa. Pada tahun 1952, Kroeber dan Kluckhohn menemukan tidak kurang dari 166 definisi mengenai *culture* artinya kebudayaan dalam kurun waktu seratus tahun telah didefinisikan oleh para ilmuwan bidang antropologi, sosiologi, psikologi, filosofi, bahkan kimia dan biologi.

Sebagai seorang antropolog terkemuka di Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷ Tak terlalu berbeda dengan definisi Koentjaraningrat adalah definisi yang dikemukakan oleh antropolog sebelumnya yaitu Edward B. Tylor. Bagi Tylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dididapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸ Definisi di atas menunjukkan bahwa kebudayaan itu bersifat immaterial dan jika dikaitkan dengan pengertian 'D+B'B) maka definisi Tylor inilah yang tepat untuk pengertiannya. Adapun ciptaan manusia dalam bentuk konkret, misalnya bangunan rumah, jembatan, dan se-

gala sesuatu yang tampak meramaikan kota atau desa yang berbentuk material dalam bahasa Arabnya adalah 'DE/FJ). Kedua kata ini disebut 9E1'F; baik yang bersifat material maupun immaterial. 'D+B'A) dan 'DE/FJ) inilah yang disebut sebagai aspek dari 'D-6'1)..¹⁹

Dalam mempelajari sejarah umat manusia, pertama-tama yang harus dipahami adalah periodisasi perkembangan produk cipta, karsa, dan rasanya (budayanya). Periode pertama dari kehidupan manusia disebut zaman batu (*Age of Stone*) oleh karena batulah alat bantu mereka untuk keperluan sehari-hari dan kedua zaman logam (*Age of Metals*). Zaman batu disebut juga zaman pra-tulisan (*Pre-literate Age*). Zaman Batu mencakup 95 % dari masa kehidupan manusia di muka bumi ini. Zaman batu terdiri atas Paleolitikum dan Neolitikum. Paleolitikum terdiri atas awal dan akhir. Paleolitikum awal mencakup 65 % dari zaman batu tua atau 500.000-30.000 SM sedang Paleolitikum akhir antara 30.000-10.000 SM. Zaman batu diakhiri dengan zaman batu baru (Neolitikum) antara 10.000-3000 SM. Masing-masing wilayah berbeda dalam mengakhiri zaman batu muda ini. Mesir, misalnya, telah mengakhiri neolitikum sekitar 5000 SM, sedangkan Mesopotamia telah mengakhirinya sekitar 4000 SM.²⁰ Sejarahawan terkenal McNall Burns menyebut apa yang telah dicapai masyarakat pada zaman batu ini sebagai *cultures* (kebudayaan). Baginya kata inilah yang menggambar-

kan pencapaian masyarakat pratulisan. Akan tetapi ia juga tak menyangkal bahwa kata ini dipakai pula oleh sebagian ahli untuk menyebut pencapaian intelektual dan seni. Bahkan oleh sebagian sejarawan kata ini digunakan untuk menyebut pencapaian dalam bidang ide, kemajuan, tradisi, dan karakteristik sebuah negara atau kekaisaran pada waktu tertentu.²¹

Bertolak dari makna dan defisiensi kebudayaan di atas, tampaknya, untuk menyebut penanggalan Hijriyah adalah kebudayaan Islam ('D+B'A) 'D%3D'EJ)) oleh karena ia merupakan hasil pemikiran para sahabat perlu terlebih dulu mengemukakan unsur-unsur kebudayaan. Para Sarjana, semisal C. Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture*²² telah menguraikan tujuh unsur kebudayaan universal:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial (di antaranya sistem politik)
4. Sistem Peralatan dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Seperti telah diuraikan di awal tulisan ini bahwa pengetahuan manusia tentang *falak* telah melahirkan sistem pembagian waktu. Dengan demikian oleh karena penanggalan ini adalah bagian dari unsur sistem pengetahuan dalam kacamata kategori Kluckhohn di atas, maka penanggalan Islam pun adalah juga kebudayaan yang kata tambahan Islam disifatkan kepada penciptanya.

Namun, apakah ia dapat juga disebut sebagai peradaban Islam ('D-6'1) 'D%3D'EJ)) ? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dijelaskan terlebih dulu apa makna dan definisi peradaban.

Di samping kata kebudayaan, kata yang tidak kurang rumitnya adalah kata peradaban. Kata *civilization* (Inggris) dan 'D-6'1) (Arab) biasanya diindonesiakan dengan kata peradaban.²³ Kata peradaban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diturunkan dari kata adab yang artinya kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti; akhlak.²⁴ Sementara kata *civilization* (peradaban) diturunkan dari kata Latin *civis* (*citizen* atau warga negara), *civitas* (*city-state*, negara kota, masyarakat, warga, penduduk) dan *civilitas* (*citizenship*, kewarganegaraan). Semua makna ini berkaitan dengan kehidupan kota yang relatif lebih progresif dan maju dibanding masyarakat desa.²⁵

Bagi Koentjaraningrat, *Civilization* (peradaban) adalah kata yang dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya.

Kelihatannya, hal yang diungkapkan Koentjaraningrat di atas lebih sesuai dengan arti kata adab (kehalusan) yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Realitas kata ini tampaknya akan didapati dalam pencapaian manusia pada taraf yang lebih tinggi dan maju.

Oswald Spengler seorang pemikir (filosof sejarah) Jerman di abad XIX telah mengemukakan pengertian peradaban dengan menyatakan bahwa: *Civilization as decadent phases of highly developed cultures. When a great people or empire was in its prime, he characterized its social dan intellectual pattern as a culture. When it passed its prime and become ossified and stagnant, he described it as civilization.*²⁶ Maksudnya, kira-kira, peradaban adalah takdir yang tak terelakkan dari kebudayaan, adalah akhir dari suatu kehidupan budaya. Peradaban merupakan jenjang keberadaan tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu kebudayaan.

Bagi akademikus Alfred Weber proses peradaban dan gerakan kebudayaan adalah dua kejadian yang berbeda. Selain bentuk-bentuknya berlainan dan tunduk pada hukum-hukum perkembangan yang tidak sama, keduanya punya fenomenologi yang berbeda. Proses peradaban adalah praktis, terdiri atas suatu totalitas pengetahuan intelektualitas, logis, dan bersendikan hukum kausal yang inheren. Pengetahuan tidak diciptakan, tetapi ditemukan, pengetahuan ini sudah ada, sudah berada sebelumnya. Sebaliknya kebudayaan tidak terdiri atas suatu totalitas yang logis, universal, dan kausal. Ia bukan suatu totalitas yang objektif, tetapi suatu sistem lambang-lambang sebagai ekspresi kejiwaan.

Bila demikian dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan mengacu pada aspek spiritual dari kehidupan manusia. Sementara peradaban

mengenai aspek teknologisnya. Berarti kebudayaan mencakup nilai-nilai sebagai faktor pengembangan pikiran manusia, sementara peradaban adalah suatu konsep yang terkait secara integral dengan industri, teknologi, ekonomi, dan hukum, diadakan guna mengontrol alam demi pemuasan kehidupan manusia.²⁷

Arnold J. Toynbee, sejarawan asal Inggris sangat jelas memisahkan antara peradaban dari masyarakat-masyarakat primitif. *He distinguishes between civilizations and "primitive societies" largely on quantitative basis,* kata McNall Burns.²⁸ Penulis *A Study of History* (1954) ini berpendapat bahwa masyarakat primitif lebih singkat usianya dan berada di wilayah yang relatif lebih sempit serta merupakan medan ilmu antropologi. Ia juga berpendapat bahwa sejarah dunia sebagai rangkaian unit-unit kultural, yang sampai pada puncaknya ia namakan sebagai peradaban.

Jika berangkat dari pandangan Toynbee di atas, istilah *primitive societies* dan *civilization* memiliki makna dan pengertian yang berbeda sekalipun merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Oleh sebab itu pula maka Sejarah Peradaban (*History of Civilization*) berbeda dengan Sejarah Kebudayaan (*History of Culture*).

Dalam kaitannya dengan penanggalan Hijriyah, dengan berpegang pada pandangan Kluckhohn, Koentjaraningrat, dan khususnya Oswald Spengler yang menyebutkan puncak tertinggi dari kebudayaan adalah peradaban, maka sebutan

penanggalan Hijriyah bagian atau unsur dari peradaban Islam sangatlah tepat.

Sebutan bagian dari peradaban Islam bagi penanggalan Hijriyah didasarkan pada adanya wacana tentang penanggalan ini yang kemudian berlanjut dipakainya ia oleh umat Islam dalam berbagai segi kehidupan mereka dan dalam waktu yang sangat lama. Bahkan penanggalan Hijriyah telah masuk dalam sistem keagamaan Islam dengan adanya ijihad untuk menentukannya sebagai penanggalan resmi umat Islam. Dengan demikian, yang termasuk dalam wacana peradaban Islam, di antaranya, adalah penanggalan Hijriyah.

Sejak Umar bin Khattab menetapkan penanggalan Hijriyah sebagai penanggalan resmi bagi dunia Islam, ia telah menjadi bagian dari wacana kebudayaan Islam dan kemudian berlanjut menjadi wacana peradaban Islam. Bahkan penanggalan Hijriyah merupakan identitas umat Islam.

Identitas Umat Islam

Sebagai sebuah identitas, penanggalan Hijriyah dapat terlihat pada sistem birokrasi dan administrasi umat Islam yang menggunakan penanggalan Hijriyah. Karya-karya ilmiah yang lahir dari pemikir Islam menggunakan penanggalan Hijriyah. Hingga Perang Dunia I (PD I), mayoritas umat Islam yang menetap di negara-negara Islam menggunakan penanggalan Hijriyah.

Samuel P. Huntington ketika berbicara tentang *civilizations* sa-

ngatlah kontroversial. Essainya yang sangat terkenal dan kontroversial berjudul *The Clash of Civilizations*.²⁹ Oleh karena tulisan ini muncul setelah usainya Perang Dingin (*Cold War*) maka muncul kesimpulan bahwa tulisan ini bersifat politis dan berorientasi masa depan, sedangkan tulisan Toynbee berorientasi masa lalu. Dalam pandangan Huntington *Civilization* adalah *is a cultural entity ... the highest cultural grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguishes humans from other species*.³⁰

Sedikitnya tiga kata kunci dalam kalimat Huntington di atas: 1) *cultural entity*, 2) *cultural grouping of people*, dan 3) *cultural identity*. Bertolak dari tiga hal ini, tak salah jika dikatakan umat Islam sebagai kelompok suatu agama memiliki identitas kulturalnya sendiri. Umat Islam didorong untuk memelihara dan memegang identitasnya erat-erat. Identitas umat Islam adalah peradaban Islam sebagai manifestasi dari akidah Islamiyah. Identitas atau jati diri umat Islam yang disebut kebudayaan dan peradaban Islam yang wujudnya didasarkan pada wahyu Allah dan *sunnah* Rasulullah saw meliputi tradisi, seni, moralitas, adat istiadat, sistem pengetahuan, bahasa Arab, dan sistem pengetahuan yang di dalamnya terdapat sistem *lunar calendar* (penanggalan Hijriyah).

Ketika Huntington berbicara tentang *Civilization Identity*³¹ kita sependapat dengannya oleh karena kita sebagai umat Islam, di mana saja, memiliki sejarah yang

sama, yaitu sejarah Islam dan sejarah peradaban Islam; agama yang sama yaitu agama Islam; kultur yang sama yaitu kultur Islam dan banyak lagi persamaan antara umat Islam yang di Afrika dengan umat Islam di Asia. Bahkan kita pun memiliki penanggalan yang sama yaitu penanggalan Hijriyah. Semuanya merupakan atribut dari identitas itu.

Orang mengatakan penanggalan *Komariyah* adalah ibu, sedangkan penanggalan *Syamsiyah* adalah bapak. Artinya ibu lebih dulu dari bapak dalam pengucapan sehari-hari. Akan tetapi urusan dunia kita lebih banyak menggunakan penanggalan *Syamsiyah* (matahari), sehingga ialah yang menang dan didahulukan. Bahkan sebagian besar generasi muda kita tak mengenal kalender selain kalender *Syamsiyah* Gregorian (kalender Miladiyah). Mereka melupakan kalender Hijriyah, bahkan sampai meninggalkannya. Keadaan yang sedemikian ini kita sebut sebagai krisis identitas.

Dengan demikian, jika kita tidak ingin terus berada pada krisis identitas, semua umat Islam baik Turki, Arab, atau Melayu memiliki keharusan mengidentifikasi diri mereka masing-masing dengan peradaban Islam. Maksudnya setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari harus menggunakan penanggalan Hijriyah. Pengidentifikasi diri sebagai unsur subjektifitas umat Islam bukan bertujuan untuk membenturkan diri dengan peradaban lain, tetapi lebih bersifat memelihara serta memperkuat peradaban masing-masing.

Tesis Huntington yang tidak bisa diterima dalam kaitannya dengan pengidentifikasian peradaban ini adalah ketika ia menyebut konflik masa depan adalah konflik peradaban artinya suatu saat di masa depan peradaban Islam akan berbenturan dengan peradaban Barat. Tulisan Huntington yang membahas kebudayaan dan peradaban yang bercorak seperti ini sangatlah bernada permusuhan. Menurut dia pengelompokan umat manusia dan sumber utama konflik akan bersifat *cultural*. Dia memandang dimasa mendatang tidak terjadi lagi pengelompokan berdasar ideologi dan ekonomi. Perbedaan-perbedaan di antara peradaban telah menyulut konflik yang berkepanjangan, benturan antar peradaban ini akan mendominasi politik global. *The fault lines between civilizations will be the battle lines of the future.*³²

Sejauhmana kebenaran benturan identitas Islam dengan identitas Barat dalam analisis Huntington ini, sejarahlah yang akan membuktikannya. Sekalipun demikian, setelah satu dekade diterbitkannya esai tersebut (April 1993) belum tampak tanda-tanda benturan peradaban ini: tujuh peradaban yang ia sebut: Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, Amerika Latin dan mungkin Afrika masih eksis, belum tampak tanda-tanda yang menimbulkan konflik. Adapun peristiwa invasi Amerika Serikat dan sekutunya (Barat) ke Irak (Islam, Arab) sangat sedikit yang menyebutnya atau agak sulit juga disebut sebagai benturan perada-

ban atau persoalan antara Jesus dan Muhammad ia tampaknya lebih cenderung pada persoalan politik kekuasaan dan ekonomi (kekayaan) atau persoalan negara. Akan tetapi, bisa saja permusuhan antara Goerge W. Bush dengan Saddam Hussein muncul dan menguat setelah menguatnya kebenaran tesis Samuel Huntington di atas.

Pada dasarnya identitas tak terpisahkan dari proses integrasi, sebab identitas memiliki *integrative power* (kekuatan mempersatukan). Selama umat Islam berada pada garis identitasnya mereka tetap menyatu, sebaliknya jika mereka mengalami krisis identitas maka kesatuan dan persatuan mereka pun berada dalam krisis integrasi. Dalam kaitannya dengan identitas ini kita bisa lihat misalnya firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 138.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, para sahabat Rasulullah saw sangat berpegang pada identitas Islam. Mereka adalah kader binaan Rasulullah saw yang menyatu dalam identitasnya. Atas pertimbangan memelihara ini pulalah mereka membuat kalender bagi umat Islam yang berlatar belakang kehidupan umat Islam. Rasulullah saw mengatakan: *Sahabat-sahabatku itu adalah seperti bintang-bintang, siapa saja yang ikut di antara mereka berarti mendapat petunjuk.*

Lebih jauh tentang mereka, Khalid Muhammad Khalid dalam karyanya *Karakteristik Enam Puluh Sahabat Rasulullah* mengatakan:

Sungguh belum pernah sejarah menyaksikan orang-orang yang

membulatkan tekad dan kemauan mereka untuk mencapai tujuan yang demikian tinggi dan luhur, lalu membaktikan hidup mereka dengan menempuh cara yang demikian berani dan kesediaan berkorban, sebagaimana terlihat pada tokoh-tokoh di sekeliling Rasul ... Dan di waktu kehidupan itu gandrung akan orang-orang yang dapat memberi harapan baru serta bernilai bagi peradaban manusia, maka mereka tampil sebagai pelopor dan pembuka jalan."³³

Oleh karena berpegang teguh pada identitas, Allah memberi gelar *khairu ummah* dan *ummatan wasatha* kepada masyarakat yang mengelilingi Rasulullah saw serta berjuang bersamanya sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110 dan Al-Baqarah ayat 143.

Keteguhan para sahabat memelihara identitasnya agaknya sulit untuk ditiru jika berangkat dari kondisi umat masa kini yang sedang berada pada krisis identitas. Krisis identitas umat Islam terjadi melalui proses yang sangat lama bukan semata-mata disebabkan interen umat itu sendiri, tetapi faktor ekstern pun sangat kuat. Faktor ekstern yang paling berpengaruh terhadap kekuatan umat Islam di antaranya 1) serbuan bangsa Eropa dalam Perang Salib; 2) jatuhnya Bag'ad pada tahun 656 H. oleh invasi Tatar; dan 3) penjajahan bangsa Eropa terhadap dunia Islam.

Periode delapan abad yang sulit sejak jatuhnya Baghdad ditan-dai oleh pertama: menurunnya pencapaian dalam ilmu pengetahuan.

Sekalipun tidak punah sama sekali oleh ulah Hulagu Khan, pembakaran kota dan pusat-pusat pengetahuan yang ia lakukan sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan sesudahnya. Kedua; terpecahnya Khilafah Islamiyah ke dalam banyak negara yang tak memiliki kekuatan berarti membuat pertahanan mereka semakin lemah. Ketiga; Turki, Persia, dan India tetap tegak sebagai *Daulah Islamiyah*. Akan tetapi pencapaian mereka dalam bidang ilmu pengetahuan sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Khilafah Islamiyah sebelumnya. Maka ketika negara-negara Eropa mulai menduduki Anak Benua India, Asia Tenggara, dan wilayah Afrika mereka tak dapat membelanya; bahkan eksistensi mereka pun terancam oleh ekspansi Barat. Keempat, pada dasarnya kaum muslimin memahami dan menyadari surat Al-Ra'd ayat 13 akan tetapi dalam tataran praktis mereka sedikit mengadakan perubahan dan pembaharuan yang pada gilirannya mereka terbelakang dalam peradaban manusia serta menjadi pengikut bukan yang diikuti seperti pada zaman keemasannya dulu.

Dengan berkaca pada kondisi seperti tergambar di atas, umat Islam harus kembali ke al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw serta wacana-wacana peristiwa sejarah Islam. Dari sini akan didapatkan pelajaran dan akan terungkap pula nilai-nilai keemasan sejarah Islam. Dengan kata lain umat Islam harus kembali ke identitasnya: di anta-

ranya kembali ke akidah Islamiyah, penggunaan bahasa Arab, dan penggunaan penanggalan Islam (kalender Hijriyah).

Tujuan dan Kegunaan Penanggalan Hijriyah

Dari sekian banyak ilmu sosial, yang terpenting adalah ilmu sejarah karena ia ditulis bersifat tematis atau berdasarkan fenomena masyarakat. Demikian ungkapan Fazlurrahman (w.1988) seorang ilmuwan Pakistan dalam usahanya mengembangkan metode pentingnya pengaruh sejarah. Fazlurrahman mengutip firman Allah tentang perjalanan (*as-Safaru*) dalam surat Al-Rum ayat 42.³⁴

Berdasarkan pemikiran Fazlurrahman di atas maka tujuan dari menggunakan kalender Islam, yang pertama adalah mengingatkan umat Islam pada tema atau fenomena hijrahnya Rasulullah saw dan para sahabatnya dari Mekkah ke Medinah. Kedua, kalender Hijriyah akan mengingatkan umat Islam pada pelajaran yang dikandungnya. Yang ketiga, pengaruhnya bagi umat Islam masa kini adalah akan tumbuh semangat untuk bangkit sambil menggali khazanah peradaban dan kebudayaan Islam.

Oleh karena kalender Hijriyah sangat berhubungan dengan ibadah, maka penggunaan kalender Hijriyah akan mempermudah mengetahui saat-saat musim haji, tahun baru Islam, peristiwa-peristiwa yang dialami Rasulullah saw, puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan lain-lain.

Penutup

Penanggalan Hijriyah diciptakan oleh para sahabat untuk mengakomodir keinginan para sahabat. Munculnya penanggalan Hijriyah berawal dari usulan-usulan para sahabat kepada khalifah Umar bin Khattab untuk menetapkan sistem penanggalan bagi umat Islam. Setelah melalui musyawarah Umar menetapkan penanggalan Hijriyah sebagai penanggalan resmi umat Islam.

Setelah melewati kurun waktu yang sangat panjang serta dipakai dalam berbagai wacana keislaman, akhirnya penanggalan Hijriyah tak terpisahkan dari peradaban Islam dan kehidupan umat Islam.

Catatan

¹Kedua lembaga ini setiap tahun menerbitkan kalender. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia menyebut kalender yang ia keluarkan sebagai kalender hijriyah dengan ciri tulisan Arab lebih menonjol dari tulisan Latin serta disusun oleh Lembaga Laznah Falakiyah al-Husainiyah-Dewan Dakwah Perwakilan DKI Jakarta. UIN Jakarta tidak menyebut dasar penerbitan kalendernya, tetapi pastilah ia kalender nasional dengan mencantumkan penanggalan hijriyah dengan tulisan yang lebih kecil. Lihat Kalender UIN Jakarta terbitan tahun 2003 dan Kalender Dewan Da'wah terbitan 1424 H./2003.

²Will Durant. *The Story of Civilisation*. Terjemahan bahasa Arab oleh Zaki Naguib Mah-mud. *Qishshatu al- Hadlarat*. Kairo:al-Idarat al-Tsaqafat Jami'at al-Duwal al-'Arabiyat. 1966. Hlm. 136. Dia menyebutkan bahwa pengetahuan manusia tentang falak berkaitan dengan penentuan waktu berdasarkan pergerakan gugusan bintang-bintang di langit Yang mula-mula dipakai orang dalam penentuan waktu ini adalah peredaran

bulan di langit sebelum mereka mengukur waktu dalam setahun dengan menggunakan matahari. Dalam kaitannya dengan nasab, maka matahari disebut bapak sedang bulan disebut ibu artinya ibu lebih dulu dari bapak. Bagian keempat jilid pertama (hlm. 253) dari buku ini menyebutkan berkembangnya ilmu falak di Cina pada zaman Konfusius sangat erat kaitannya dengan lahirnya penanggalan (kalender Cina) yang bulan dalam setahun berjumlah dua belas serta awal bulan dimulai dengan terbitnya hilal. Sayang sekali buku ini tidak menjelaskan bagaimana masyarakat Cina melihat hilal. Untuk ini lihat juga R. William. *Short History of Chinese Civilization*. Hlm. 306.

³Funk & Wagnalls *Standard Desk Dictionary*. USA:Funk & Wagnalls Corporation. 1984. Hlm. 87.

⁴Al-Qiyadat al-Sya'biyat al-Islamiyat al-'Alamiyat. *Al-Taqwim Ru'yat Hadlariyat*. Libya:Mansyurat al-Qiyadat al-Sya'biyat al-Islamiyat al-'Alamiyat. 2000. Hlm. 19-25.

⁵Carl Brockelmann. *History of the Islamic People*. London:Routledge & Kegan Paul Limited. 1949. Hlm. 13. Lihat: Muhammad Khatir 'Isa. "al-Tarikh qabla al-Islam wa ba'duhu." Dalam *Al-Ta'rikh al-Islami Azmatu al-Huwiyyat*. Libya: Mansyurat Jam'iyatu al-Da'wat al-Islamiyat al-'Alamiyat. 2000. Hlm. 354.

⁶At-Thabary. *Tarikh at-Thabary*. Jilid II. Kairo:Daar al-Kutub. TT. Hlm 388.

⁷Tbid. Hlm. 388.

⁸Parlindungan Siregar. *Aplikasi Piagam Madinah terhadap Heterogenitas Sosial di Madinah pada Zaman Rasulullah Saw*. Skripsi SL. 1989.

⁹Munculnya persoalan dalam penetapan nama bulan pertama dalam setahun disebabkan hijrahnya Rasul ke Madinah tidak persis pada bulan Muharram. Yang berangkat ke Madinah selepas menunaikan ibadah haji pada tahun 622 M. adalah para sahabat, sementara nabi tiba di Madinah pada bulan Rabiul Awwal atau sekitar satu bulan selepas bulan Muharram. Lihat: At-Thabary. *Op. Cit*. Hlm. 393 dan Ali, Asgar. *The Origin and Development*

of Islam. Bombay: Orient Longman Limited. 1980. Hlm 103.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta:Balai Pustaka. 1995. Hlm. 351 – 352.

¹¹Ahmad Dallal. "Science, Medicine, and Technology." Dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford History of Islam*. Oxford:Oxford University Press. 1999. Hlm. 177

¹²Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet V. Jakarta:Aksara Baru. 1985.Hlm.181; Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi III. Jakarta:Rajawali Pers. 1987. Hlm. 154.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta:Balai Pustaka. 1995. Hlm.149.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir. TT. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. T.P. Hlm.164.

¹⁵J. Milton Cowan (Ed.) 1971. *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written Arabic*. London:George Allen and Unwin Lt. Hlm. 104.

¹⁶*Ibid.* Hlm. 104.

¹⁷Koentjaraningrat. *Op. Cit.* Hlm. 180.

¹⁸Soerjono Soekanto. *Op. Cit.* Hlm. 154.

¹⁹Muhammad Imarah. "Al-Huwiyat". Dalam *Al-Ta'rikh al-Islamiy*. Libya:Jamiyah al-Da'wah al-Islamiyah al-Hukumiyah. 2000. Hlm. 249.

²⁰Edward McNall Burns. *Western Civilization*. New York:W.W. Norton & Company. 1955. Hlm.4 – 19 dan McKay Hill Buckler. *A History of Western Society*. USA:Houghton Mifflin Company. 1987.Hlm. 4 – 9.

²¹Edward McNall Burns. *Ibid.* Hlm. 21.

²²Soerjono Soekanto. *Op. Cit.* Hlm. 158

; Koentjaraningrat. *Op. Cit.* Hlm. 203-204.

²³Ahmad Warson Munawwir. *Op. Cit.* Hlm. 295. Dan E. Pina dan T. Wittermans. *Kamus Indonesia-Inggeris*. Cet. Ke-11. Jakarta:PT Pradnya Paramita. 1980. Hlm. 68.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op. Cit.* Hlm. 5.

²⁵Daud Yusuf. "Apakah Kebudayaan". Makalah dalam Seminar Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta:T.P. 2000. Hlm.43.

²⁶Edward McNall Burns. *Op. Cit.* Hlm. 21.

²⁷ Daud Yusuf. *Ibid.* Hlm. 42.

²⁸*Ibid.* Hlm. 21.

²⁹Essai ini ditulis oleh Samuel P. Huntington ketika politik dunia memasuki fase baru yang menurutnya yang akan mendominasi perbedaan penghuni planet bumi ini dan sumber konfliknya adalah kultural, bukan lagi ideologi dan ekonomi. Dalam pandangannya, peradaban-peradaban – tingkat tertinggi dari kultural – dibedakan berdasarkan agama, sejarah, bahasa, dan tradisi. Perbenturan berdasar peradaban inilah yang akan mendominasi dunia dimasa depan. Samuel P. Huntington. "The Clash of Civilization?". Dalam *Foreign Affairs* Vol. 73, Summer 1993. Hlm. Hlm 22-49.

³⁰*Ibid.* Hlm. 23-24.

³¹*Ibid.* Hlm. 25.

³²*Ibid.* Hlm. 25 dan Daud Yusuf. *Op. Cit.* Hlm. 43-44

³³Khalid Muh. Khalid. *Karakteristik Enam Puluh Shahabat Rasulullah*. Jakarta:Diponegoro. 1982. Hlm. 12. ³⁴Islam Faruk Ali. "Baina al-Tarikh wa al-Nash" Dalam *Al-Tarikh al-Islami wa Azmatu al-Huwiyat*. Libya:Mansyurat Jam'iyatu al-Da'wat al-Islamiyat al-'Alamiyat. 2000. Hlm. 426.